

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA LEMO KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Revenue Analysis of Copra Business in Lemo Village Subdistrict Ampibabo Parigi Moutong Regency

Desy Yanti¹⁾, Dance Tangkesalu²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : dhesyiasiz@gmail.com, dancetangkesalu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how much copra income in Lemo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency. This research was conducted in Lemo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency from November to December 2019. The determination of respondents in this study was carried out using a simple random method (simple random sampling) with the number of respondents as many as 31 people from 108 populations. Based on the research results, it was found that the average copra production produced by copra entrepreneurs in Lemo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency was Rp.1.194.193458/Kg, and a selling price of Rp.5.500/Kg with an average revenue of Rp. 6.568.064 per one time production. While the average production costs incurred by copra farmers are fixed costs of Rp.27.393 and the average variable cost of Rp.5.356.795 then the average total cost of Rp.5.383.765. The results of the analysis show that the income earned by copra entrepreneurs in Lemo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency, during one production (3 months) by using the revenue analysis tool $\pi = TR - TC$ of Rp.1.184.298 obtained from the reduction between the income of Rp.6.568.064 with a total cost of Rp.5.383.765.

Keywords: Copra, Producer, Revenue

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong pada bulan November sampai Desember 2019. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode acak sederhana (*Simpel random sampling*) dengan jumlah responden sebanyak 31 orang dari 108 populasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp.1.194.193458/Kg dan harga jual sebesar Rp.5.500/Kg dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.6.568.064 per satu kali produksi. Sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani kopra yaitu biaya tetap sebesar Rp.27.393 dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.5.356.795 maka rata-rata total biaya sebesar Rp.5.383.765. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, selama satu kali produksi (3bulan) dengan menggunakan alat analisis pendapatan $\pi = TR - TC$ sebesar Rp.1.184.298 diperoleh dari pengurangan antara penerimaan sebesar Rp.6.568.064 dengan total biaya sebesar Rp.5.383.765.

Kata Kunci : Kopra, Produsen, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Subsektor perkebunan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Kelapa dalam adalah salah satu komoditi perkebunan Indonesia yang cukup potensial dan strategis karena peranannya yang sangat besar bagi masyarakat, pohonnya yang serbaguna dan mempunyai nilai ekonomis sebagai sumber pendapatan (Fajrin.M dkk, 2016).

Subsektor pertanian memiliki peran yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi nasional termasuk dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian, terdapat banyak subsektor antara lain tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman kacang-kacangan, umbi-umbian, tanaman perkebunan, dan lain-lain. Semua subsector memiliki andil masing-masing untuk merelasasikan tujuan tersebut (Supandi, 2009).

Subsektor perkebunan saat ini merupakan salah satu bagian penting untuk mengembangkan agribisnis dalam rangka meningkatkan nilai tambah produk perkebunan dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang berusaha di bidang perkebunan. Pembangunan perkebunan saat ini adalah meningkatkan hasil dan mutu produksi dalam mendorong pemerataan, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan yang pada gilirannya akan memberikan peluang untuk menjelaskan kehidupan masyarakat secara lebih baik (Yantu dkk, 2009).

Jenis tanaman perkebunan yang dimaksud antara lain adalah coklat, kelapa, karet dan lain sebagainya. Salah satu fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah jenis produksi perkebunan yaitu kelapa. Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam pembangunan subsector perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai ekspor devisa Negara (Fauzi dkk, 2005).

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak diminati

oleh masyarakat petani yang ada di seluruh Kabupaten dan Kota di Sulawesi Tengah. Hal ini dikarenakan kelapa merupakan pohon yang serba guna, mempunyai nilai ekonomis, dan seluruh bagian tanamannya bermanfaat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kelapa merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi masyarakat Sulawesi Tengah. Sektor pertanian kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat dihasilkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa makan segar dan lain-lain (Hasnun, dkk, 2015)

Kopra atau daging kelapa merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa mentah *cocos coconut oil* (CCO) maupun produk turunan lainnya. Produk kopra adalah salah satu komoditi andalan Indonesia yang di pasarkan ke manca negara, sebagai bahan pembuatan berbagai produk seperti minyak goreng, margarin, deterjen hingga bahan bakar bio diesel. Saat ini sebagian besar kopra yang di ekspor Indonesia masih dalam bentuk CCO. Namun pengembangan lebih lanjut menjadi produk lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi akan dapat menaikkan nilai ekspor dan membantu pengembangan industri pengolahan kopra dalam negeri (Masrid Laguna, 2014).

Provinsi Sulawesi Tengah salah satu daerah yang mengusahakan kopra di Indonesia. Usaha ini mempunyai peran penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama petani. Komoditi ini menjadi unggulan yang sangat menjanjikan serta menjadi tempuan harapan masa depan bagi sebagian masyarakat di Sulawesi Tengah.

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tengah yang produksi kelapanya sebagian besar diolah menjadi kopra, Produksi kopra di Kabupaten Parigi Moutong sebesar 17.249 ton dengan persentase 8,57% pada tahun 2017. Menempati urutan pertama yaitu Donggala dengan produksi sebesar 43.545 ton dan persentase sebesar 21,63%.

Kecamatan Ampibabo sendiri merupakan daerah penghasil kopra terbanyak ke dua di Kabupaten Parigi Moutong, setelah Tinombo Selatan. Kecamatan Ampibabo memproduksi kopra sebanyak 1.921.610 dengan persentase 11,14%. Sedangkan di Kecamatan Tinombo Selatan memproduksi kopra sebanyak 2.101.390 dengan persentase 12,18%.

Desa Lemo merupakan daerah yang produksi kopra terbanyak ke empat dari 23 Desa di Kecamatan Ampibabo. Jumlah produksi kopra di Kecamatan Ampibabo sebanyak 1.921.610, dengan persentase 100%. Jumlah produksi di Desa Lemo sendiri sebanyak 131.000 dengan persentase 6,82%. Desa Lemo masyarakatnya lebih banyak mengelola kelapa menjadi kopra dari pada produksi yang lainnya.

Kopra yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Lemo adalah hasil dari pengasapan langsung. Rendahnya harga jual kelapa dalam bentuk butiran yaitu dari Rp.500 - Rp.1000/biji yang menjadikan petani kelapa di Desa Lemo lebih banyak mengolah biji kelapa dalam bentuk kopra demi memperoleh nilai jual yang tinggi. Nilai jual kopra yang berlaku dipasaran yaitu Rp.4000/kg - Rp.8000/kg. Jumlah biji kelapa yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 kg kopra yaitu 4-5 biji kelapa. Jumlah ini tergantung dari besar kecilnya biji kelapa akan diolah menjadi kopra.

Intensitas produksi kopra bagi petani kelapa di Desa Lemo diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga dilakukan penelitian tentang berapa besar pendapatan usaha kopra yang ada di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten

Parigi Moutong. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lemo merupakan salah satu daerah penghasil kopra dengan produksi 131,000 ton yang ada di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian dilaksanakan dari bulan November sampai dengan Desember 2019

Responden dalam penelitian ini ialah petani kelapa yang mengusahakan kopra. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*Simple random sampling*) dimana dari 108 populasi petani kelapa diambil 31 orang responden yang dijadikan sampel.

Menentukan berapa jumlah sampel yang akan diambil maka digunakan rumus slovin sebagai berikut :

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin menurut (Hasan,dkk 2002) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketidak telitian karen akesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau di inginkan sebesar 15 %.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{108}{1 + 108 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{108}{1 + 108 (0,15)^2} = \frac{108}{130}$$

$$n = \frac{108}{1 + 130 (0,15)^2} = \frac{108}{108}$$

$$n = \frac{108}{1 + 130 \times (0,0225)} = \frac{108}{3,43}$$

$$n = 31,4$$

$$n = 31$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *Slovin* di atas jumlah sampel (n) yang diambil dalam penelitian

mengenai analisis pendapatan usaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong yaitu sebanyak 31 responden dengan jumlah populasi petani kelapa yang mengusaha kopra sebanyak 108 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 0,15 (15%).

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi/dinas terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka model analisis data yang digunakan Analisis pendapatan. Analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC) dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi kopra, Sehingga biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi. Jenis rumus pendapatan ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = *Total revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Menurut Soekartawi 2002, untuk mengetahui total penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* /Total Penerimaan (Rp)

P = *Price*/Harga Jual Kopra(Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi Kopra(Kg)

Menurut soekartawi 2002, untuk mengetahui total biaya dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* /Total Biaya (Rp)

FC = *Fixed cost*/Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variabel cost*/Biaya Variabel (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan petani kelapa yang mengusahakan kopra. Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang dimaksud adalah umur responden, tingkat pendidikan responden, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha.

Umur Responden. Umur seseorang sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi kerja baik secara fisik maupun mental. Umumnya responden yang berumur relatif lebih muda dan sehat akan memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dan terbuka dalam penerimaan inovasi yang dianggap bermanfaat bagi kelangsungan usahanya. Sedangkan yang berumur lebih tua memiliki kemampuan fisik yang terbatas dan cenderung lemah tetapi lebih banyak pengalaman sehingga dalam berusaha sangatlah berhati-hati.

Tingkat umur responden kopra dan pedagang kopra pada penelitian ini cukup bervariasi yaitu dari umur 34 sampai dengan umur 63 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang berada di tempat penelitian memiliki kategori umur produktif. Menurut Soekartawi (2006), umur produktif ialah pada saat seseorang berumur 15–65 tahun, sehingga sangat potensial dalam mengembangkan suatu usaha yang didukung oleh kekuatan fisik yang dimiliki dan penerapan teknologi yang modern.

Tingkat Pendidikan. Tingkat Pendidikan pengusaha kopra sangat mempengaruhi keberhasilan usaha yang dijalankannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha, semakin mudah menerima dan menerapkan teknologi baru dalam melakukan usahanya (Patty, 2010).

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pengusaha kopra maka akan semakin budah terhadap keterampilan dalam mengembangkan peningkatan pendapatan pengusaha kopra. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 14 orang, dengan presentase (45,16%), berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 10 orang, dengan presentase (32,25%), berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 5 orang, dengan presentase (16,12%), dan (S1) berjumlah 2 orang, dengan presentase (6,45%).

Jumlah Tanggungan Keluarga.

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan sanak saudara yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tindakan pengusaha kopra dalam meningkatkan penghasilan.

Besaran tanggungan keluarga mengakibatkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan harian keluarga. Jumlah tanggungan keluarga ini selanjutnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha kopra.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tanggungan keluarga responden pengusaha kopra di desa Lemo. menunjukkan bahwa, responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang sebanyak 9 anggota keluarga dengan persentase (29,03%), tanggungan keluarga 3-4 sebanyak 17 anggota keluarga dengan presentase (54,84%), dan jumlah tanggungan keluarga 5-6 sebanyak 5 anggota keluarga dengan presentase (16,13%).

Pengalaman Berusaha Kopra. Lamanya petani dalam mangusahakan kopra merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu usaha, yang mempunyai hubungan erat dengan umur dan tingkat pendidikan atau pengetahuan. Semakin lama seseorang menekuni bidang pekerjaan cenderung akan semakin mahir, selain itu pengalaman merupakan hal yang

paling berharga dalam kehidupan karna dengan pengalaman tersebut seorang petani akan memiliki kemampuan dan keahlian sehingga kegagalan dalam bekerja dapat dikurangi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengalaman responden yang berusaha kopra di Desa Lemo yaitu pengalaman dengan 4-12 tahun sebanyak 11 orang, dengan persentase (35,48%), sedangkan pengalaman berusahaan 13-21 tahun berjumlah 12 orang, dengan persentase (38,71%), adapun responden pengalaman berusaha Kopra 22-30 tahun sebanyak 8 orang, dengan persentase (25,81%).

Penggunaan Tenaga kerja Menurut Sadam, dkk (2016) Tenaga kerja ialah bagaian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif, baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatif. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa ada permintaan tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja dalam mengelola kopra yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan. Penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada sejenis pekerja masing-masing. Pekerjaan dalam pengelola kopra dikerjakan oleh tenaga kerja dalam dan luar keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan penggunaan tenaga kerja dalam mengolah kelapa menjadi kopra di Desa Lemo, berjumlah 1-2 sebanyak 9 orang dengan presentase (29,03%), penggunaan tenaga kerja 3-4 sebanyak 16 orang dengan presentase (51,61%) dengan penggunaan tenaga kerja 5-6 orang sebanyak 6 dengan presentase (19,35%). Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi kelapa menjadi kopra meliputi : penyediaan bahan baku, pengupasan, penyiapan tempat pengasapan, dan pengeringan/pengasapan, pencungkulan, dan pengemasan kopra.

Penerimaan. Menurut Soekartawi (2003) penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Soekarati (2006), besar kecilnya penerimaan sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh serta tinggi rendahnya harga jual dari tersebut. Penerimaan petani kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp.1.194,193548/kg dengan harga jual Rp.5.500/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra yaitu sebesar Rp.6.568.064.

Biaya Produksi Kopra. Riwayandi, (2006:12) mengatakan biaya produksi adalah biaya yang terjadi pada fungsi produksi, dimana fungsi produksi Biaya

produksi merupakan fungsi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi kopra adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan kopra dalam satu kali musim panen. Biaya produksi ini turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan, disamping besarnya produksi dan harga hasil produksi.

Kegiatan dalam pengolahan kopra tidak lepas dari biaya untuk bias mengolah secara baik usaha tersebut. Biaya yang dimaksud meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang diperuntukkan bagi faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap dan tidak berubah. Biaya tetap yang digunakan oleh pengusaha kopra adalah pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh pengusaha kopra dalam mengusahakan kopranya adalah sebesar Rp.27.393 per 3 bulan produksi

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usaha Kopra Di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong,2019.

| No | Biaya Produksi Usaha Kopra | Nilai (Rp) |
|----|----------------------------------|--------------|
| 1. | Penerimaan | |
| | a. Produksi (Kg) | 1.194.193548 |
| | b. Harga (Rp/Kg) | 5.500 |
| | Total Penerimaan (axb) | 6.568.064 |
| 2. | Biaya Produksi | |
| | Biaya Tetap | |
| | a. Pajak | 18.870 |
| | b. Penyusutan Alat | 8.099 |
| | Jumlah biaya tetap (a+b) | 26.970 |
| | Biaya Variabel | |
| | c. Bahan Baku | 3.516.258 |
| | d. Tenaga Kerja | 1.835.096 |
| | e. Biaya karung | 5.440 |
| | Jumlah biaya variabel (c+d+e) | 5.356.795 |
| | Total Biaya Produksi (a+b+c+d+e) | 5.383.765 |
| 3. | Pendapatan | |
| | a. Penerimaan (Rp) | 6.568.064 |
| | b. Total biaya (Rp) | 5.383.765 |
| | Total Pendapatan (a-b) | 1.184.298 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah,2019

Biaya variabel biaya (biaya tidak tetap) adalah biaya yang diperuntukan bagi faktor-faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah dan bervariasi tergantung pada produk yang telah direncanakan seperti pengolahan kelapa menjadi kopra. Biaya variabel yang digunakan oleh pengusaha kopra dalam kegiatan usaha adalah biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya karung. Biaya tenaga kerja meliputi: pemetikan, pengangkutan, pengupasandan pengeringan/pengasapan. Biaya bahan baku meliputi: produksi kelapa (biji), dan harga kelapa (biji), dan biaya karung. Rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh pengusaha kopra dalam kegiatan usahanya yaitu sebesar Rp.5.356.795 per 3 bulan produksi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, total produksi pada usaha kopra di Desa Lemo sebesar (Rp.5.383.765). Total biaya produksi didapatkan dengan menjumlahkan keseluruhan biaya tetap yang meliputi biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pajak (Rp.18.870) dan penyusutan alat (Rp.8.099) serta biaya variabel yang meliputi biaya yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku (Rp.3.516.258), pembiayaan tenaga kerja (Rp.1.835.096), dan biaya Karung (Rp.5.440).

Pendapatan Usaha Kopra. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama musim panen menuut. Pendapatan merupakan pemasukan pengusaha kopra yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp.6.568.064 dikurangi dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 5.383.765 maka diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.184.298/satu kali produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan

bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sebesar 1.194.193458/Kg dan harga jual sebesar Rp.5.500/Kg dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.6.568.064 per satu kali produksi. Sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani kopra yaitu biaya tetap sebesar Rp.27.393 dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.5.356.795 maka rata-rata total biaya sebesar Rp. 5.383.765. Hasil analisis menunjukan bahwa pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, selama satu kali produksi (3 bulan) dengan menggunakan alat analisis pendapatan $\pi = TR - TC$ sebesar Rp.1.184.298 diperoleh dari pengurangan antara penerimaan sebesar Rp.6.568.064 dengan total biaya sebesar Rp.5.383.765.

Saran.

Hasil penelitian Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, agar untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani pengolah kopra dapat dilakukan seperti produsen lebih meningkatkan modal usahanya sehingga pendapatan yang diterima lebih besar, serta harus memperhatikan teknik pengolahan kopra yang baik agar kualitas kopra baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- DB Sultan Moh.Sadam, Made Antara. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis Pada Kelompok Tani Sukamaju I Di Desa Bulupontu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Jurnal e-J. Agrotekbis 4 (3): 335-342, juni 2016.
- Fajrin, M. dan Abdul Muis, 2016. *Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. e-J. Agrotekbis 4 (2) :210-216.
- Fauzi, Y, Adiesta, dan Agus. 2005. *Budidaya, Pemanfaatan Hasil Dan Limbah, Analisis Usaha Dan Pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Depok.

- Hasnun Neeke, Made Antara, dan Alimuddin Laapo. 2015. *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubang Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal e-J. Agrotekbis 3 (4) :532-542.
- Hasan, Ikbal .M. 2002. *Metodologi penelitian dan aplikasinya*. Gahlia Indonesia, Bogor.
- Laguna, M. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pengolahan Kopra (Cocos Nucifera.L) Di Kelurahan Bungguosu Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pertanian. ISBN 976-602-60782-1-6.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Suberdaya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT . Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Parry Zeth. 2010. *Karakteristik Petani Kelapa Dan Produksi Kopra Rakyat di kabupaten Helamahera Utara*. Jurnal Agroforestri Vol. V No. 4 Desember 2010. Hal 335-344.
- Riwayadi. 2006. *Akutansi Biaya*. Padang :Uuniversity Press
- Supandi, 2009. *Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan terhadap Ketahanan Pangan Analisis Kebijakan Pertanian*. Journal, Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Vol 7 (1) : 87-102.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Menejemen Hasil-hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Media Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Teori Ekonomi Pertanian Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yantu, M.R. Sisfahyuni, Laudin dan Taufik. 2009. *Strategi Pengembangan Subsektor Perkebunan Dalam Perekonomian Sulawesi Tenggara*. Media Litbang Sulawesi Tengah. Volume 2 (1) : 44-50